

Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Santri di Boarding School

Dinda Azzahra¹, Sendi Nurtanti², Lail Syageta Lifeaningrum³, Anaas Tri Ridlo Dina Yuliana⁴, Fadhlurrahman⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Agama Islam, Pendidikan Agama Islam,
Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Email : dinda2111331013@webmail.uad.ac.id¹, sendi2111331009@webmail.uad.ac.id²,
lail2100331005@webmail.uad.ac.id³, anaas.yuliana@pai.uad.ac.id⁴,
fadhlurrahman.fadhlurrahman@pai.uad.ac.id⁵

Alamat Kampus: Jl. Kapas No.9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta
55166

Koresponden Penulis : sendi2111331009@webmail.uad.ac.id

Abstract: *This study aims to explain how the tahfidz program at Boarding School Muhammadiyah 1 Wates is managed. Memorizing the Qur'an is an important tradition in Islam that continues to be maintained through educational institutions such as Islamic boarding schools. The tahfidz program at Boarding School Muhammadiyah 1 Wates is designed to increase students' interest and ability in memorizing the Qur'an, but its success requires planned and structured management. This program is one of the best programs and has full support from the school as the parent manager of the Boarding School. In fostering students' interest in memorizing the Qur'an at the Muhammadiyah 1 Wates Boarding School, it includes planning, implementation, evaluation, form of methods and supporting and inhibiting factors of the tahfidz program in increasing interest in memorizing the Qur'an. The research uses a descriptive qualitative method and is collected using interview, observation and documentation instruments. The results of the study show that in managing a special program in increasing interest in Qur'an memorization at Boarding School Muhammadiyah 1 Wates, starting from the planning, implementation, evaluation, and types of methods, as well as supporting and inhibiting elements of the class tahfidz program which are intended to increase interest in Qur'an memorization. The research shows that the management of the special class tahfidz program at the Muhammadiyah 1 Wates Boarding School is running well in terms of planning, organizing, implementing, and evaluating. The methods used in the implementation of this special class tahfidz program are the Tikror method (Repetition of reading 5-20 times in each block) and the Tasmi' method (Listening to verses that are read repeatedly). Supporting factors include a comfortable place for students, support from parents, teachers, and administrators of the tahfidz program, as well as health factors and a desire to learn. Inhibiting factors include indiscipline in managing time, limited knowledge, student disobedience, interpersonal problems, speed of forgetting memorization, and laziness. The result of efforts to increase students' interest in memorizing the Qur'an is an increase in the number of people enrolled in special classes, the number of children who pass to take tasmi' bil goib per 1 Juz and students in special classes on average have reached their memorization targets.*

Keywords: *Learning, Tahfidz, Dormitory*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana program tahfidz di Boarding School Muhammadiyah 1 Wates dikelola. Menghafal Al-Qur'an adalah tradisi penting dalam Islam yang terus dijaga melalui lembaga pendidikan seperti pesantren. Program tahfidz di Boarding School Muhammadiyah 1 Wates dirancang untuk meningkatkan minat dan kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an, namun keberhasilannya memerlukan manajemen yang terencana dan terstruktur. Program ini adalah salah satu program terbaik dan mendapatkan dukungan penuh dari sekolah sebagai induk pengelola Boarding School. Dalam menumbuhkan minat santri dalam menghafal al-qur'an di Boarding School Muhammadiyah 1 Wates meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, bentuk metode serta faktor pendukung dan penghambat program tahfidz dalam peningkatan minat hafal Qur'an. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dan dikumpulkan menggunakan instrument wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam mengelola program khusus dalam peningkatan minat hafal qur'an di Boarding School Muhammadiyah 1 Wates, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan jenis metode, serta elemen pendukung dan penghambat program tahfidz kelas yang dimaksudkan untuk meningkatkan minat hafal Qur'an. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen program tahfidz kelas khusus di Boarding School Muhammadiyah 1 Wates ini berjalan dengan baik dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program tahfidz kelas khusus ini yaitu metode Tikror (Pengulangan membaca 5-20 kali pada tiap blok) dan metode Tasmi' (Mendengarkan ayat yang dibaca secara berulang ulang). Faktor pendukung termasuk tempat yang nyaman bagi santri, dukungan dari orang tua, guru, dan pengurus program tahfidz, serta faktor kesehatan dan keinginan untuk belajar. Faktor penghambat termasuk ketidakdisiplinan dalam mengatur waktu, keterbatasan pengetahuan,

Received: Oktober 30, 2024; Revised: November 30, 2024; Accepted: Januari 10, 2025;

Online Available: Januari 17, 2025;

ketidaktaatan santri, masalah interpersonal, kecepatan melupakan hafalan, dan sikap malas. Hasil dari upaya untuk meningkatkan minat santri dalam menghafal Qur'an adalah meningkatnya jumlah orang yang mendaftar di kelas khusus, jumlah anak yang lolos untuk mengikuti tasmi' bil goib per 1 Juz serta santri di kelas khusus rata-rata telah mencapai target hafalan mereka.

Kata Kunci: Pembelajaran, Tahfidz, Asrama

1. PENDAHULUAN

Manajemen pada pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan pada mengelola aktivitas pembelajaran pada kelas & pengajar menjadi manajer pada pada kelas mempunyai kegiatan mencakup aktivitas merencanakan, melaksanakan & penilaian hasil pembelajaran yang dikelolanya.(Fatmawati,2019). George R Terry berpendapat bahwa “Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya”. Dalam sebuah kegiatan manajemen perlu adanya Prinsip Perencanaan (*Principle of Planning*), Prinsip Organisasi (*Principle of Organization*), Prinsip Pengarahan (*Principle of Direction*), dan Prinsip Pengendalian (*Principle of Control*). Sehingga dengan adanya penerapan ini setiap tindakan dapat berjalan dengan flexible dalam mencapai sebuah tujuan.(George R. Terry,2021). Pembelajaran merupakan perpaduan antara faktor manusia, bahan, peralatan, perlengkapan, dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Orang-orang yang terlibat dalam sistem pendidikan terdiri dari siswa, guru, dan staf lainnya.(Oemar Hamalik,2013).

Al-Qur'an sebagai Kalamullah diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya dan diawali dari surah Al-Fatihah serta diakhiri dengan surah An-Naas. Al-Qur'an diturunkan ke bumi ini untuk dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat Islam.(Agus Nur Qowim,2020). Dengan demikian, sudah menjadi kewajiban seluruh umat untuk dapat menjunjung tinggi Al-Qur'an di dalam hatinya terlebih dahulu, setelah itu di dalam kehidupannya sehari-hari yakni dengan cara membacanya, menghafalkannya, mempelajarinya, mengamalkannya serta menjadikannya sebagai syariat.

Menghafalkan Al-Qur'an juga termasuk kedalam sifat meneladani Rasulullah. Beliau merupakan figur seorang Nabi yang dipersiapkan Allah untuk menguasai wahyu secara hafalan agar ia menjadi suri tauladan bagi umatnya. Beliau pernah menghafal dan diperdengarkan kepada malaikat Jibril. Karena kefasihannya dalam menghafal Al-Qur'an, beliau memperdengarkan hal tersebut kepada Jibril setiap satu tahun sekali. Ketika menjelang pada tahun wafatnya, Rasulullah memperdengarkan hafalannya tersebut sebanyak dua kali.

Rasulullah juga pernah memperdengarkan hafalannya kepada para sahabatnya. Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah, apabila ada sebagian yang telah melaksanakannya maka gugurlah kewajiban bagi yang lain. Namun dengan demikian, bukan berarti sebagian yang lain umat Islam boleh lalai dari membaca dan menghafalkan Al-Qur'an yang demikian itu adalah pedoman hidup selama di dunia. Hal inilah yang melandasi pentingnya mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an dengan kaidah-kaidah bacaan yang benar, baik melalui lembaga pendidikan umum maupun lembaga dakwah. (Irpina, Istiqomah, dan Nuril Annisa, 2022).

Pada masa sekarang ini, perkembangan lembaga dakwah untuk mendidik para santri agar mampu menguasai ilmu Al-Qur'an secara mendalam dan menjadikan santri sebagai hafizh dan hafizhah begitu pesat perkembangannya. Hal ini juga terjadi pada lembaga pendidikan agama atau lembaga dakwah yang ada di Indonesia. Kebanyakan dari lembaga-lembaga tersebut telah menerapkan program tahfizh Al-Qur'an. Program tahfizh Al-Qur'an ini diterapkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah, SD, SMP, SMA hingga pondok pesantren atau lembaga yang memang khusus menghafal Al-Qur'an tanpa ada pelajaran-pelajaran umum. (Ismaidah Khoirunisaa, Rusman, dan Asrori, 2022). Fenomena ini merupakan tanda bahwa lembaga dakwah terus mengalami kemajuan. Meskipun sebenarnya menghafal Al-Qur'an bukan menjadi hal yang baru karena sudah ada pada zaman Rasulullah dan sudah sejak lama diterapkan pada pesantren-pesantren terdahulu.

2. METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, metode penelitian kualitatif deskriptif menurut Walidin yang dikutip oleh Muhammad Rijal dalam penelitiannya adalah sebuah proses penelitian yang bertujuan memahami fenomena-fenomena sosial dengan cara menciptakan gambaran yang kompleks dan menyeluruh, disajikan menggunakan kata-kata, dan dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah. (Muhammad Rijal Fadli, 2021). Data diperoleh dengan menggunakan instrument wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono, wawancara semi terstruktur merupakan metode untuk menemukan masalah secara terbuka, artinya pihak yang diwawancara diminta memberikan penjelasan. Pada wawancara semi terstruktur, peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan fenomena yang terjadi. (Sugiyono, 2015). Data yang didapatkan kemudian diolah untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan menyeluruh mengenai pelaksanaan program tahfidz, termasuk aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren merupakan wadah atau tempat yang digunakan untuk membina moral, membentuk karakter serta mental spiritual terhadap kewajiban dan tanggung jawab sebagai salah satu lembaga dakwah yang ada pada masa pembangunan ini. Pondok pesantren dapat diartikan sebagai suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya. Tidak hanya sebagai tempat pengkajian agama melainkan pondok pesantren juga sebagai wahana pemberdayaan umat.(Muhammad Idris Usman,). Dengan keberadaannya saat ini, memungkinkan untuk memberi kesempatan dan peluang besar bagi masyarakat, anak-anak dan remaja untuk mendalami ajaran agama Islam serta menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan cara menghafalkan dan mengamalkannya. Berdasarkan hal ini, upaya untuk membina santri agar dapat memiliki kemampuan menghafalkan Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid maka diperlukan sebuah manajemen dan peran sebuah lembaga dakwah sebagai tempat pengajaran dalam membina santri menghafalkan Al-Qur'an sehingga menjadikan mereka sebagai hafizh dan hafizhah yang mumpuni dan mampu menjaga kemurnian Al-Qur'an.(Azmi Islami, Siti Ngaisah, Imroatus, Nurlaeli, dan Zainul Arifin,2024). Dengan demikian, peranan Asrama Muhammadiyah 1 Wates yakni sebagai lembaga dakwah untuk mendidik dan membina santri-santrinya menghafal Al-Qur'an.

Asrama Muhammadiyah 1 Wates merupakan salah satu lembaga dakwah yang berorientasi kepada pendidikan Al-Qur'an yang berada di komplek SMK Muhammadiyah 1 Wates yaitu daerah Gadingan, Wates, Kec. Wates, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Santri di Pondok pesantren ini terdiri dari 8 anak yang bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Wates. 7 anak dari kelas XII dan 1 anak dari kelas XI.

Pola Manajemen Pembelajaran Tahfidz

1. Perencanaan (*Principle of Planning*)

Perencanaan pembelajaran juga merupakan upaya guru untuk menciptakan desain pembelajaran yang mencakup tujuan, bahan dan sumber, alat dan media, pendekatan, strategi, dan penilaian untuk memandu pembelajaran.(I Putu Widiyanto, 2020). Tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang ingin dicapai dalam satu topik pembahasan tertentu. (Pramudita Budiastuti, Sunaryo Soenarto, Muchlas, Hanafi Wahyu Ramadhani,2021). Tujuan pembelajaran tahfidz ini meliputi penyiapan siswa madrasah untuk membaca, menghafal, mempelajari, mengamalkan dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode tkrar. Dalam metode Tkrar, santri mencoba menghafal Al-Quran dengan membaca berulang kali ayat-ayat yang ingin diingatnya.

Tingginya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemungkinan Anda. Beberapa orang yang menghafal Al-Quran melakukan ini 5-20 kali sebelum mulai menghafalnya. Kemudian pengasuh mengulang bacaan dan anak atau siswa menyalinnya kata demi kata dan kalimat demi kalimat. Dengan melakukan ini secara konsisten, Anda akan menjadi sangat ahli dalam hal ini dan melakukannya dengan akurat. Namun, metode ini memakan waktu dan membutuhkan kesabaran khusus.(Fithriani Gade,2014). Ketentuan minimal hafalan santri sekali setor adalah satu blok warna, setiap setor akan didata oleh musyrifah di dalam buku presensi. Selain itu ada proses penilaian yang tujuannya untuk pengumpulan informasi komprehensif berkelanjutan yang mengevaluasi santri secara individu dan kelompok untuk menentukan kemampuan dan keberhasilan belajar mereka. Pengasuh perlu memberikan perhatian lebih terhadap penilaian dan perlu dilaksanakan dengan baik karena penilaian merupakan unsur pokok atau paling penting dalam pengembangan individu baik pada tingkat individu maupun kelompok.(Noor Hafidhoh, Muhammad Rizal Rifa'i.2021). Metode yang digunakan siswa untuk meningkatkan kualitas ingatannya adalah Metode Tasmi (hafalan berulang-ulang). Tasmi dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas hafalan Al-Quran siswa. Dengan diterapkannya Metode Tasmi diharapkan kualitas hafalan santri dapat terjaga dan meningkat.(Rifatul Ifadah, Eka Naelia Rahmah, Fatma Siti Nur Fatimah,2021). Santri akan duduk di depan dan disimak oleh pengasuh, pengurus, dan teman-teman seperjuangan dalam menghafal al-Qur'an. Selain itu, musyrifah akan memberikan reward kepada santri yang berhasil menyelesaikan hafalannya. Bentuk penghargaan dari guru, seperti hadiah dan pujian, memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi siswa untuk belajar. Hal ini akan memotivasi siswa untuk berubah menjadi lebih baik, membuat mereka kompetitif dengan orang lain, dan membuat mereka bersemangat belajar. Untuk mencapai semua ini, Anda memerlukan metode yang tepat. Semakin tepat metode yang digunakan guru, maka akan semakin efisien kegiatan pembelajaran dan siswa akan semakin termotivasi untuk belajar.(Fitri Susanty,2021).

2. Prinsip Organisasi (*Principle of Organization*)

Salah satu prinsip organisasi adalah harus memiliki tujuan yang jelas yang dipahami dan diterima oleh semua anggota. Itulah sebabnya kami memiliki tim kepemimpinan yang mampu memimpin. Untuk mencapai kesatuan dalam tindakan dan semangat, menyatukan kepemimpinan, menyeimbangkan wewenang dan tanggung jawab masing-masing individu, menetapkan tugas sesuai dengan keterampilan dan keahlian masing-masing individu, mengatur struktur organisasi, dan memastikan keselamatan di tempat kerja. Perlu ada insentif yang memadai untuk pekerjaan. dan layanan. Selain prinsip di atas, berfungsinya suatu

organisasi dengan baik juga dipengaruhi oleh sikap dan sifat kepemimpinan serta hubungan interpersonal yang berlaku dalam organisasi tersebut. (Hasyim Rosyidi, dkk.). Berdasarkan survei yang telah penulis lakukan, Pondok Pesantren Asrama Muhammadiyah 1 Wates melaksanakan program tahfizh Al-Qur'an setiap hari kecuali hari Senin dan Kamis karena pada hari tersebut terdapat jadwal lain seperti Muhadharah, Tahsin atau Tajwid. Tahfidz dilakukan mulai ba'da subuh sampai dengan pukul 06.00 WIB, dan ba'da magrib sampai dengan isya.

3. Prinsip Pengarahan (*Principle of Direction*)

Dalam manajemen modern, manajer perlu memperhatikan setidaknya beberapa prinsip: keteladanan, kebijakan, konsistensi, keterbukaan, kebaikan, agar penjelasannya mudah dikomunikasikan kepada rekan kerja dan karyawan. Perintah maupun larangan, tidak boleh membebani pegawai atau melebihi kemampuannya. Oleh karena itu, dalam lembaga pendidikan Islam, direktur atau pimpinan harus mempunyai keterampilan atau kemampuan mengarahkan dan membimbing orang lain agar berusaha mencapai tujuan. (Muhammad Raihan Nasucha, Mochamad Fikri Alby Rapsjani, Ditya Mareta Ayu Puspitasari, 2021). Dalam hal ini pengasuh mengarahkan dan membimbing santri selama proses pembelajaran.

4. Prinsip Pengendalian (*Principle of Control*).

Tugas dan tujuan manajemen pendidikan adalah untuk memeriksa kemajuan rencana lembaga dan mencegah kesalahan. Manajer harus menunjukkan sikap ramah saat menjalankan tugasnya dan kemudian melakukan pemeriksaan dan audit terhadap kinerja anggotanya. (Muh, Musta'in, dkk, 2024). Dalam hal ini pengasuh melakukan mempunyai peran untuk memutuskan masalah maupun mengatur siklus pembelajaran di dalam kelas tahfidz.

Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfidz qur'an :

a. Faktor pendukung

1) Motivasi menghafal yang tinggi

Motivasi itu berasal dari diri seorang anak yang memiliki keinginan yang kuat. Dalam menghafal al-Qur'an, motivasi dibutuhkan untuk mencapai target yang diinginkan. (Fadli Padila Putra, Khadijah, dan Azhariah Fatia, 2021).

2) Sistem muraja'ah yang baik

Muraja'ah hafalan yang pernah dihafalkan yang disimakkan sang temannya dilaksanakan setiap hari baik sebelum juga selesainya menambah hafalan baru yg disetorkan pada ustadzah. Hal ini diupayakan supaya hafalan santri permanen terjaga, lancar, nir terdapat kesalahan atau kekeliruan hafalan baik menurut makhraj juga tajwidnya. (Abdul Khamid, 2021).

3) Fasilitas yang memadai

Dalam dunia pendidikan, lembaga pendidikan perlu meningkatkan proses belajar mengajar untuk mengembangkan peserta didik yang mampu menguasai dan menyerap materi pembelajaran secara maksimal. Salah satu unsur pendukung yang sangat penting adalah dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Komponen prasarana sangat diperlukan, apalagi dalam pelaksanaan kegiatan diperlukan alat dan perlengkapan yang memudahkan proses penyampaian pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan kepada peserta didik. (Martopan Abdullah, 2018). Ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang bersih, tenang, dan nyaman, mendukung konsentrasi santri dalam menghafal. Selain itu, lingkungan pesantren yang mendukung, seperti perpustakaan dengan koleksi Al-Qur'an dan buku-buku penunjang, serta area khusus untuk kegiatan tahfidz, menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

4) Dukungan orangtua

Orang tua memberikan peran penting dalam mendorong moral dan spiritual kepada anak-anak mereka. Orang tua memainkan peran penting dalam memotivasi anak-anaknya untuk belajar. Dukungan orang tua bisa datang dalam berbagai bentuk, misalnya menyediakan lingkungan belajar yang nyaman, mendampingi anak belajar, memberikan penghargaan kepada anak yang berprestasi, dan masih banyak lagi. (Desy Rosmalinda dan Marni Zulyanty, 2019). Dukungan ini dapat berupa pengawasan di rumah, motivasi untuk terus menghafal, serta upaya untuk menyediakan kebutuhan anak selama berada di pesantren.

5) Dukungan pengelola program

Pengurus dan pengelola program bertugas tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga memantau kemajuan santri secara rutin. Kehadiran guru yang berpengalaman dalam metode tahfidz, seperti metode Tasmi', menjadi kunci dalam membimbing santri. Selain itu, pengelola program memberikan sistem evaluasi dan penghargaan untuk memotivasi santri.

b. Faktor penghambat

1) Tingkat menghafal santri beda-beda

Setiap santri memiliki kemampuan dan kecepatan yang berbeda dalam menghafal Al-Qur'an. Ada santri yang mampu menghafal dengan cepat, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama. Perbedaan ini menjadi tantangan dalam memastikan semua santri mencapai target hafalan yang sama.

2) Kurangnya motivasi dalam menghafal

Tidak semua santri memiliki dorongan atau semangat yang tinggi untuk menghafal. Rendahnya motivasi bisa disebabkan oleh kurangnya minat pribadi, tekanan dari lingkungan, atau tidak adanya dukungan emosional yang cukup dari keluarga dan teman-teman.

Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang di Alami para Santri di Boarding School

Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an bukan merupakan sebuah perkara yang mudah. Di dalam proses menghafalnya pastilah ditemui problematika atau hambatan-hambatan. Mengenai problematika yang dihadapi setiap penghafal memiliki problematika yang berbeda. Problematika ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu problematika internal dan eksternal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Asrama Boarding Scholl SMK Muhammadiyah 1 Wates diketahui bahwa program Tahfiz Qur'an telah dilaksanakan sejak tahun 2017. "Program Tahfiz Qur'an telah dilaksanakan sejak tahun 2017, dengan penggabungan antara pembelajaran tahfiz dan pendidikan formal yang didasari dengan banyaknya minat orang tua para santri yang menginginkan anaknya mampu memperoleh ilmu dari sekolah formal maupun asrama. (Sendi Nurtanti, Wawancara 13 September 2024). Tujuan pembelajaran tahfiz yang dilaksanakan di Asrama Boarding Scholl SMK Muhammadiyah 1 Wates adalah sebagai berikut: "Salah satu tujuan dibukanya asrama ini adalah sebagai bentuk upaya menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan cara membaca dan menghafal ayat-ayatnya." (Agus Suryanto Jumantri, Wawancara 13 September 2024). Pelaksanaan program Tahfiz Qur'an pada Asrama Boarding Scholl SMK Muhammadiyah 1 Wates dibina langsung oleh tenaga pengajar yang profesional dan ahli dibidangnya sehingga program Tahfiz Qur'an dapat berjalan dengan baik. "Untuk guru tahfiz yang dapat mengampu pembelajaran tahfiz itu sendiri kita menerapkan kriteria pengajar yang tinggi yaitu syaratnya telah menyelesaikan hafalan Qur'an minimal 3 Juz yang dibuktikan dengan menyertakan Syahadah hafalan. "(Agus Suryanto Jumantri, Wawancara 13 September 2024) Sistem program tahfiz di Asrama Boarding Scholl SMK Muhammadiyah 1 Wates menggunakan konsep Full Day School. Dimana dalam pelaksanaannya dibedakan waktunya antara pembelajaran formal dan pembelajaran tahfiz. Pembelajaran formal akan dilaksanakan dari jam 07.15 – 14.30 dan pembelajaran tahfiz akan dilaksanakan dari jam 18.00–21.00. Adapun problematika yang terjadi dalam menjalankan program tahfiz Qur'an di Asrama Boarding Scholl SMK Muhammadiyah 1 Wates adalah kurang seriusnya anak dalam menghafal, belum mampunya anak dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar dan, kurangnya

kemampuan anak dalam manajemen waktu. “Yang saya rasakan selama ini mengajar tahfiz di Darul Qur’an sendiri yaitu anaknya susah dalam menghafal karena kurangnya usaha dalam menghafal, mudah capek, bosan dan kurang bersemangat. dan ditambah lagi ada beberapa anak yang belum mempunya membaca Al-Qur’an. Sebenarnya anak-anak itu tidaklah malas dalam menghafal tetapi itu tadi kurangnya semangat dan motivasi.” (Mayang, Wawancara 14 September 2024). Hal yang tidak jauh berbeda dirasakan oleh Ustadzah Sendi salah satu guru tahfiz. “Kalau menurut saya kendala yang dialami dalam mengajar tahfiz itu anak kurang serius dan fokus dalam menghafal sehingga pas menyetorkan hafalannya banyak yang lupa dan tersendat-sendat. Terkadang hafalan anak itu banyak yang salah bacaanya atau baris dan panjang pendeknya karena kurangnya kemampuan dalam membaca Al-qur’an sesuai tajwid yang baik dan benar sehingga dalam menghafal itu sulit.”(Sendi Nurtanti, Wawancara 13 September 2024). Asrama Boarding Scholl SMK Muhammadiyah 1 Wates masih dapat digolongkan asrama yang baru dan masih dalam proses pengembangan, hal ini tentunya masih banyak terdapat kekurangan dan problem yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta pengamatan yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an di Asrama Boarding Scholl SMK Muhammadiyah 1 Wates terdiri atas beberapa faktor sebagai berikut:

a. Faktor bacaan Al-Qur’an

Kemampuan membaca Al-Qur’an sesuai dengan tajwid yang baik dan benar merupakan hal yang wajib dimiliki oleh para penghafal AlQur’an, karena kesalahan penyebutan satu huruf saja dalam membaca Al-Qur’an itu akan mengubah arti dan makna ayat tersebut. Selain itu kemampuan membaca Al-Qur’an dengan baik akan memudahkan proses penghafalan seorang penghafal. Berikut hasil wawancara dengan guru tahfiz. “Sebelum mengfala Al-Qur’an itu harusnya dimulai dari pembelajaran tahsin bacaan Al-Qur’an terlebih dahulu. Dalam proses tahsin itu anak-anak akan dibimbing supaya bacaan anak-anak sesuai dengan bagaimana Rasulullah Saw. Membaca Al-Qur’an. Namun dalam pelaksanaan masih terdapat beberapa anak yang kualitas bacaannya itu masih kurang sehingga dalam menghafal itu sering kali anak salah dalam pengucapan panjang pendek bacaan, makhrajnya dan penyebutan baris.” (Sendi Nurtanti, Wawancara 14 September 2022)

b. Faktor kemampuan mengatur waktu

Diantara faktor kesuksesan dalam belajar mengajar adalah waktu yang cukup, dimana kesediaan waktu yang mencukupi maka kesuksesan belajar mengajar akan didapat. Asrama Boarding Scholl SMK Muhammadiyah 1 Wates sendiri menyediakan waktu untuk pembelajaran tahfizh Quran yang cukup untuk belajar yaitu 3 jam setiap harinya. Akan tetapi

masih terdapat santri yang kurang mampu membagi waktu sehari-harinya untuk mencapai target harian setoran hafalan Al-Qur'an. Berikut hasil wawancara guru tahfizh Al-Qur'an "Untuk waktu pembelajaran tahfizh sendiri kita menyediakan durasi waktu 3 jam setiap harinya dan saya rasa itu waktu yang sangat cukup untuk menyetorkan hafalan anak-anak. Karna setiap anak telah dianjurkan untuk menghafal setorannya pada malam harinya, jadi dikelas anak-anak hanya memperlancar dan menyetorkan hafalan mereka kepada mu'allim atau mu'allimah di setiap kelasnya." (Sendi Nurtanti, Wawancara 13 September 2024)

c. Kurangnya melakukan Muraja'ah

Salah satu cara untuk menguatkan hafalan agar hafalan tetap berada pada ingatan seseorang adalah dengan selalu melakukan murja'ah. Akan tetapi di Asrama Boarding Scholl SMK Muhammadiyah 1 Wates lebih di kuatkan untuk menambah hafalan yang baru. Sedangkan untuk waktu moraja'ah hafalan anak itu sangat kurang sehingga kualitas hafalan para santri itu cenderung lemah. Hal ini juga di perkuat oleh hasil wawancara berikut ini: "Problematika yang paling sering di temukan dalam proses pembelajaran tahfiz itu adalah kurangnya waktu yang digunakan untuk muroja'ah hafalan sebelumnya. Para anak hanya terfokus dan berpacu untuk berlomba-lomba menambah hafalan yang baru dan lalai dalam mempertahankan dan menjaga keutuhan dan kelancaran hafalan yang sebelumnya." (Sendi Nurtanti, 13 September 2024)

d. Kurangnya keseriusan santri

Salah satu problematika pembelajaran tahfizh Al-Qur'an adalah faktor dari para santri. Hal ini dikarenakan sumber utama kelancaran dan kesuksesan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an adalah kemampuan santri itu sendiri. Berkenaan dengan ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut. "Saya mudah bosan menghafal. Saya akan mencoba menghafal dulu sebisa saya ya kalau udah gak dapat lagi ya sudah seberapa saya dapat aja lah. Apalagi pas setoran saya banyak salah udah lah itu makin malas saya." (A'yun, Wawancara 14 September 2024).

Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang cara kerja sesuatu, dan informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif-alternatif yang disajikan dalam pengambilan keputusan. Inti dari evaluasi adalah memberikan informasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan.(Shodiq Abdullah,2012). Evaluasi hafalan santri dilaksanakan ketika santri telah menyelesaikan hafalannya sebanyak satu Juz, yaitu dengan diadakan tasmi'. Santri menyetorkan semua hafalan Al-Qur'an nya di depan musrifah dan teman yang lain sambil disimak. Namun demikian, masih banyak santri di Asrama Muhammadiyah 1 Wates yang tidak mampu mencapai target hafalan sesuai dengan ketentuan atau target yang telah ditetapkan.

Bahkan untuk santri alumni Asrama Muhammadiyah 1 Wates sekalipun, banyak yang tidak mampu mencapai target hafalan sesuai dengan ketentuan, sedangkan jika dilihat dari lamanya masa pendidikan seharusnya santri alumni bisa menghafalkan Al-Qur'an sesuai dengan target-target yang telah ditetapkan oleh Asrama Muhammadiyah 1 Wates karena mereka memiliki waktu yang panjang untuk belajar dan menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen dalam upaya membina santri menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an belum berjalan secara maksimal.

4. KESIMPULAN

SMK Muhammadiyah 1 Wates mengelola program khusus untuk meningkatkan minat hafalan Al Quran di Pondok Pesantren Waites. Hal ini mencakup segala sesuatu mulai dari sifat perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan metode, hingga dukungan dan pengendalian unsur-unsur program kelas Tahfiz yang dirancang untuk meningkatkan minat hafalan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, penyelenggaraan program Tahfiz kelas khusus di Pondok Pesantren Muhammadiyah 1 Tunggu berjalan dengan baik baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Metode yang digunakan dalam melaksanakan program Tahfidz kelas khusus ini adalah metode Tikror (membaca berulang kali 5 hingga 20 kali setiap blok) dan metode Tasmi' (mendengarkan puisi yang dibacakan berulang kali). Faktor pendukung tidak hanya faktor kesehatan dan motivasi belajar, tetapi juga tempat yang nyaman bagi siswa dan dukungan orang tua, guru, dan penyelenggara program Tafiz. Disinsentifnya antara lain kurang disiplin dalam mengatur waktu, keterbatasan pengetahuan, ketidaktaatan siswa, permasalahan interpersonal, mudah lupa hafalan, dan sikap malas. Sebagai hasil dari upaya meningkatkan minat siswa dalam menghafal Al-Qur'an, jumlah pendaftaran di kelas khusus, jumlah anak yang berhak mengikuti Tasmi Bir Goib per juz meningkat, dan siswa di kelas khusus mencapai hasil. Tujuan pemeliharaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Martopan, "Pengaruh Fasilitas Sekolah dan Motivasi Guru Terhadap Eektivitas Proses Mengajar di Madrasah Aliyah DDI Bontang", *Promosi : Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, vol. 6 no. 2, 2018, hlm. 165.
- Abdullah, Shodiq, *Evaluasi Pembelajaran : Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi*, Pustaka Rizky Putra, Semarang, 2012, hlm. 137.
- Budiastuti Pramudita, Soenarto Sunaryo, Muchlas, Ramadhani Hanafi Wahyu, "Analisis Tujuan Pembelajaran dengan Kompetensi Dasar pada Rencana Pelaksanaan

- Pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika di Sekolah Menengah Kejuruan”, *JEE (Jurnal Edukasi Elektro)*, vol. 5 no. 1, 2021, hlm. 39-48.
- Fatmawati, “Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an,” *Jurnal Islamic Education Manajemen*, vo. 4 no. 1, 2019, hlm. 25-38.
- Gade Fithriani, “Implementasi Metode TIKRAR Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, vol. 14 no.2, 2014. hlm. 423.
- George R. Terry, *Principles of Management*, Jakarta : Bumi Aksara, 2021.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2013, hlm. 57.
- Hafidhoh Noor, Rifa'I Muhammad Rizal, “Karakteristik Penilaian Pembelajaran pada Kurikulum 2013 di MI”, *Awwaliyah : Jurnal PGMI*, vol. 4 no. 1, 2021, hlm. 13.
- Idris Usman, Muhammad, “ Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lair, Sistem Pendidikan, dan Perkembangan Masa Kini)”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14 No. 1 hlm. 101.
- Irpina, Istiqomah, dan Annisa, Nuril, “Jam'ul Qur'an Masa Nabi Muhammad SAW”, *Mushaf Jurnal : Jurnal, Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Kalimantan Selatan, 2022, vol. 2 no. 1, hlm. 93.
- Islami, Azmi, Ngaisah, Siti, Imroatun, Nurlaeli, dan Arifin, Zainul, “ Manajemen Pembelajaran Ilmu Tajwid Melalui Nadhom di Pesantren”, *Asas Wa Tandhim : Jurnal Hukum, Pendidikan, dan Sosial Keagamaan*, vol. 3 no. 1, 2024, hlm. 22.
- Khamid, Abdul, “Efektifitas Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren”, *Al-Ta'dib : Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* vol 14 no. 1, 2021, hlm. 31.
- Khoirunisaa, Ismaidah, Rusman, dan Asrori, “ Pengemabngan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Non Formal : Eksplorasi Strategi BKPRMI pada Taman Pendidikan Al Qur'an”, *Jurnal Pendidikan Agama ISLAM At-Tariqah* vol. 7 no. 1, 2022, hlm. 80.
- Muh, Musta'in, dkk, “Pengendalian Pendidikan Dalam Konteks Al-Qur'an dan Hadits,*Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 7 no. 1, 2024, hlm. 3.
- Padila Putra, Fadli, Khadijah, dan Fatia, Azhariah, “Pengaruh Motivasi Menghafal Al-Qur'an terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri”, *Jurnal Cerdas Mahasiswa* vol. 3 no. 2, Padang : 2021, hlm. 162.
- Qowim, Agus Nur “Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Jakarta : 2020, vol. 3 no. 1, hlm. 49.
- Raihan Nasucha, Muhammad, Alby Rapsjani, Mochamad Fikri, Mareta Ayu Puspitasari, Ditya “Urgensi Penerapan Prinsip Manajemen Modern. Pada Lembaga Pendidikan”,*Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, vol. 3 no. 3, 2021, hlm. 313.

- Rijal Fadli, Muhammad, “Memahami desain metode penelitian kualitatif”, dalam *Jurnal Humanika*, vo. 21, no. 1, 2021, hlm. 35.
- Desy Rosmalinda dan Marni Zulyanty, “Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Unggul”, *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, vol. 4 no. 1, 2019, hlm. 73.
- Rosyidi, Hasyim, dkk, “Manajemen Pendidikan (Organisasi Lembaga Pendidikan)”, Eureka Media Aksara, hlm. 80.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D Bandung*: Alfabeta, 2015.
- Susanty, Fitri, “Pola Pemberian Hadiah dan Hukuman dalam Mendidik Anak Menurut Pendidikan Islam (Studi Kajian Kepustakaan)”, *Raudhah Proud to be Profesional (Journal Tarbiyah Islamiyah)*, vol. 6 no. 1, 2021, hlm. 72.
- Widiyanto, I Putu, “ Implementasi Perencanaan Pembelajaran, *Satya Sastraharing : Jurnal Manajemen*, 2020 vol. 4 no. 2, hlm. 19.